

# ANALISIS PEMIKIRAN TAFSIR AL-QURAN AL-AZHIIM KARYA IBNU KATSIR TERHADAP QS. TAHA 43-44 TENTANG METODE KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUSA KEPADA FIRAUN

Irfan Rizki Nuryanto, Asyhar Kholil, Asmaji Muchtar  
Universitas Sains Al-Qurán (UNSIQ)  
[yukpodomoro@gmail.com](mailto:yukpodomoro@gmail.com)

## Abstract

This study aims to determine Ibn Katir's interpretation of QS. Taha 43-44 About the Method of Da'wah of the Prophet Musa to Pharaoh. To sharpen the analysis, the writer used the interpretation of Al-Quran Al-Azhiim in seeing the extent to which the context of this verse speaks. The reason for choosing this commentary book is because the interpretation of the Al-Quran Al-Quran Al-Azhiim is a fairly classic interpretation and is considered qualified enough to answer the method of preaching the Prophet Musa to Pharaoh as stated in the QS.

The chosen method was a qualitative research methodology with a descriptive approach, namely by using research that produces descriptive data in the form of written or spoken words. By choosing this qualitative method, the writer was able to obtain accurate data. Judging from the nature of data presentation, descriptive methods are research that do not seek or explain relationships, do not test hypotheses or predictions. This study concluded that Prophet Musa used *Qaulan Layyinan* or gentle words, words full of politeness and words full of kindness when he preached and invited Pharaoh to worship Allah. The research also emphasized that it is supposed for a preacher to always be gentle in preaching, be polite in speaking according to the portion. He must be good at knowing when to be firm, when to embrace, because preaching is inviting not mocking, and he has to see to whom a preacher preaches.

*Keywords: Musa, Fir'aun, Da'wah.*

## Pendahuluan

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh para pakar secara beragam. Nasarudin Latif misalnya, seperti yang dikutip dari Awaludin Pimay dalam bukunya Metodologi Dakwah mendefinisikan dakwah secara terminologi, yaitu: Setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru.

mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah (Pimay, 2006 : 6).

Dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode (Ilaihi, 2006: 21).

Adapun Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi vital dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi, seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Komunikasi bukan saja mempunyai banyak kegunaan, tetapi juga merupakan urat nadi kehidupan manusia. Komunikasi merupakan ciri eksistensi kehidupan manusia (Sendjaja, dkk, 2010 : 1-3 ).

Abraham maslow dalam Mulyana (2005: 17) menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum kebutuhan sekunder diupayakan. Setelah manusia mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan untuk bertahan hidup, manusiapun ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memberi informasi yang dibutuhkan dan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain. Komunikasi dalam konteks apa pun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan.

Dalam al-Qur’an, banyak sekali contoh komunikasi yang dihadirkan lewat kisah-kisah orang-orang terdahulu, seperti kisah Luqman, kisah Maryam, kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Musa dan sebagainya. Jika diperhatikan, kisah yang paling banyak memunculkan contoh komunikasi dakwah adalah kisah Nabi Musa. Dalam al-Qur’an, kisah Nabi Musa memunculkan berbagai macam dialog, seperti dialog Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dialog Nabi Musa dengan Nabi Harun, dialog Musa dengan Fir’aun, dan dialog Nabi Musa dengan Bani Israel.

Dari sekian banyak dialog Nabi Musa, yang menarik perhatian penulis adalah dialog Nabi Musa dengan Fir'aun Sang Penguasa Mesir waktu itu yang terkenal sombong dan kejam, karena tidak mudah berkomunikasi dengan penguasa yang sombong untuk menyampaikan dakwahnya.

Penelitian ini membahas tentang dialog Nabi Musa dengan Fir'aun yang ada dalam al-Qur'an yang merupakan salah satu bentuk komunikasi dakwah, sehingga diketahui cara Nabi Musa berkomunikasi dengan Fir'aun. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap Quran Surah Thaha Ayat 43-44 tentang metode komunikasi dakwah Nabi Musa kepada Firaun dalam tafsir al-Quran al-Azhim dan bagaimana relevansi dakwah Nabi Musa di zaman sekarang.

## **Metodologi**

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai dokumen penelitian atau buku berupa tulisan (Sukmadinata, 2011: 71). Dokumen dan buku yang berkaitan dengan metode penafsiran klasik dalam hal ini Tafsir al-Quran al-Azhim karya Ibnu Katsir. Tak hanya itu, tentunya buku-buku atau kitab yang di dalamnya mengkaji tentang ayat komunikasi dakwah Nabi Musa kepada Firaun.

Dalam hal ini penulis menggunakan tinjauan kepustakaan library research, penulis pengumpulan data menggunakan bahan-bahan pustaka yang sesuai variabel judul sebagai data primer sebagaimana telah dijelaskan ditelaah pustaka (2011: 71). Analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisa pola Induktif. Pola Induktif yaitu, menelaah berbagai data-data yang bersifat khusus dan selanjutnya dijadikan sebagai determinan telah adanya sistem pemahaman yang saling berkaitan satu sama lain dan akhirnya dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum yang lebih spesifik.

## **Pembahasan**

### **Analisis Metode Komunikasi Dakwah Nabi Musa dengan Fir'aun**

#### **1. Keteladanan dengan lemah lembut**

Fir'aun pada masa Nabi Musa mempunyai sifat yang suka menindas dengan kekuasaannya, suka menanamkan fanatisme di hati rakyatnya, sombong, serakah, suka berbuat tipu muslihat, suka memfitnah, dengki, kejam, suka berbuat aniaya, dsb. Karena sifat-sifat buruk itulah yang menyebabkan Fir'aun tidak mau menerima dakwah Nabi Musa dengan mengesampingkan hati nuraninya, bahkan dia mengundang para ahli sihir untuk melawan mukjizat yang ditunjukkan Nabi

Musa kepadanya. Firaun merupakan raja yang kejam dan biadab. Dia tak ragu membunuh semua anak lelaki di Mesir karena. Tak hanya itu, kesombongan Fir'aun karena kekuasaannya membuat dia merasa sebagai Tuhan yang layak disembah. Dia mengatakan: sesungguhnya aku adalah tuhanmu yang maha tinggi.

Bahwa Allah perintahkan langsung kepada Nabi Musa agar pergi menemui Fir'aun untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun. Sebagaimana didalam QS. Taha ayat 43-44:

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melewati batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS. Thaha: 43-44)*

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang agung dan sangat bermanfaat. Meskipun Fir'aun sedang berada pada puncak kesewenang-wenangan dan kesombongannya, sedangkan Musa adalah manusia pilihan diantara Makhluk-Nya pada saat itu, akan tetapi Allah melarang utusan-Nya untuk berbicara dengan Fir'aun kecuali dengan lemah lembut. Seruan keduanya disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut, santun, mudah dimengerti, dan bersahabat, agar lebih meresap ke dalam jiwa serta lebih tepat dan pas (Katsir, 2014: 5/725).

Berdasarkan ayat diatas, maka analisa penulis tentang metode dakwah yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa ketika berdakwah kepada Fir'aun adalah metode keteladanan. Dimana Nabi Musa sangat mengutamakan ucapan yang santun, dan lemah lembut dalam menyampaikan dakwahnya sebagaimana yang Allah perintahkan pada ayat diatas.

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan adalah cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan secara langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya (Ridla, 2007 : 20).

Metode dakwah dengan keteladanan ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, dan segala aspek kehidupan manusia.

Hal ini juga sebagaimana yang Allah firmankan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Tafsir Quran Surat An-Nahl Ayat 125 adalah Ajaklah -wahai Rasul- kepada agama Islam, kamu dan orang-orang beriman yang mengikutimu dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah, pemahaman dan ketundukannya, melalui nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan, debatlah mereka dengan cara yang lebih baik dari sisi perkataan, pemikiran dan pengkondisian. Kamu tidak bertugas memberi manusia hidayah, akan tetapi tugasmu hanya menyampaikan kepada mereka. Sesungguhnya Rabbmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari agama Islam dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk, karena itu jangan sia-siakan dirimu dengan kesedihan mendalam atas mereka (Ibnu Katsir, 2014: 5/725).

Adapun firman Allah Swt dalam Surat Thaha ayat 44, disitu Allah menyebutkan لَعَلَّهُ يَنْدَكُرُ أَوْ يَخْشَى “Mudah-mudahan dia sadar atau takut.” Maksudnya, semoga dia insyaf dari kesesatan dan kebinasaan yang dialaminya. “atau takut”. Maksudnya menjadi taat lantaran takut kepada Rabb-nya, Allah subhanahu wata’ala.

## **2. Mengharapkan Hasil Dengan Usaha**

Analisis Metode komunikasi dakwah yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa, ketika Nabi Musa berdakwah kepada Firaun adalah mengharapkan hasil dengan usaha. Dalam firman Allah Swt disebutkan لَعَلَّهُ يَنْدَكُرُ أَوْ يَخْشَى “Mudah-mudahan dia sadar atau takut.” Maksudnya, semoga dia insyaf dari kesesatan dan kebinasaan yang dialaminya. “atau takut”. Maksudnya menjadi taat lantaran takut kepada Rabb-nya, Allah subhanahu wata’ala. Pada ayat tersebut disebutkan kata semoga, ini menunjukkan bahwa manusia berikhtiar dengan semampu ikhtiar yang mereka bisa ikhtiarkan, adapun hasil akhirnya tetap ada pada Allah azza wa jalla.

## **Relevansi Dakwah Nabi Musa Di Zaman Sekarang**

Bagi aktivis dakwah di zaman ini hendaknya kita benar-benar meluruskan niat agar berdakwah hanya kepada Allah dan benar-benar bersabar dalam

berdakwah. Bersabar dalam menyampaikan dakwah dan bersabar dengan sikap manusia dalam menghadapi dakwah yang kita sampaikan. Bisa jadi sebagian manusia mencela, marah, bahkan mengganggu kita dengan berbagai macam cara. Sekali lagi hendaknya kita bersabar dan hukum asalnya berlemah-lembut dengan mereka. Sebagaimana yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa dalam QS. Taha ayat 43-44.

Cara dakwah inilah yang dicontohkan oleh para ulama kita saat ini. Mereka berdakwah dengan lemah-lembut, kita bisa saksikan dalam ceramah dan sikap mereka yang penuh bimbingan dan ilmiah. Hal ini dijelaskan oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, beliau berkata “Zaman ini adalah zamannya untuk berlemah-lembut, sabar dan hikmah, Bukan zamannya bersikap keras, karena kebanyakan manusia banyak yang jahil, lalai dan lebih mementingkan urusan dunia. Oleh karena ini arus bersabar dan lemah lembut sampai dakwah ini tersampaikan dan sampai pada manusia agar mereka mengetahuinya.” (Majmu’ Fatawa 8/376).

Hukum asal dakwah adalah lemah lembut, terlebih pada hal memperbaiki/mengkoreksi kebiasaan seseorang/kaum dan terkadang dalam dakwah tidak boleh terlalu gengsi semisal tidak mau jempuit bola mendatangi mereka yang butuh dakwah. Terkadang dakwah itu perlu mendatangi manusia dan menjelaskan dengan hikmah dan lembut. Dakwah seperti inilah yang diperintahkan oleh agama kita yaitu lembut dan penuh hikmah.

Allah Ta’ala berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.*

Dakwah adalah perkara yang agung, hendaknya kita isi dengan kelembutan sebagaimana arahan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

إن الرفق - لا يكون في شيء إلا زانه، ولا ينزع من شيء إلا شانه

:“Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tidak berada pada sesuatu melainkan dia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu, melainkan dia akan membuatnya menjadi buruk.” (HR. Muslim)

Memang benar dakwah juga bisa dengan ketegasan, akan tetapi hukum asalnya adalah hikmah dan lemah-lembut. Jangan sampai dakwah lebih banyak keras dan tegasnya dari pada kelembutan, terlebih di zaman ini. Apabila dakwah dilakukan dengan keras tentu manusia akan menjauh. Allah berfirman:

*Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap KERAS LAGI BERHATI KASAR, tentulah mereka akan MENJAUHKAN DIRI dari sekelilingmu." (QS. Ali Imran: 159).*

Sementara itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

*يُؤَيِّدُ الْغَيْرَ الْقَوِيَّ وَيُؤَيِّدُ الْغَيْرَ الْقَوِيَّ وَيُؤَيِّدُ الْغَيْرَ الْقَوِيَّ وَيُؤَيِّدُ الْغَيْرَ الْقَوِيَّ*

“Mudahkan, jangan mempersulit, berikan kabar gembira jangan membuat manusia lari”. (HR. Bukhari).

Pada garis besarnya di QS. Taha ayat 43-44 bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah agar dalam dakwahnya kepada Fir'aun memakai kata-kata yang lemah lembut dan sopan santun. Hal ini dimaksudkan agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan 3 (tiga) hal, tentang bagaimana relevansi dakwah Nabi Musa kepada Firaun di zaman sekarang, berdasarkan analisis penulis terhadap penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat 43-44 QS. Taha, yaitu:

1. Allah perintahkan Nabi Musa untuk berdakwah kepada Fir'aun. Yang menurut kesimpulan penulis adalah bahwa siapapun kita, bila kita melihat ada suatu kemungkaran terjadi, tugas kita adalah untuk ingkar munkar, kemudian mendakwahnya, mengajaknya kembali ke jalan Allah. Demikian seyogyanya para da'i yang berdakwah.
2. Allah perintahkan Musa dalam dakwahnya kepada Fir'aun untuk berkata lemah lembut. Kesimpulan hasil analisa penulis bahwa bila Musa kepada Fir'aun yang sangat zalim dan mengaku tuhan, Allah perintahkan untuk berdakwah dengan bahasa yang santun lagi lemah lembut. Maka bagaimana dengan seorang dai, yang mad'unya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, maka dalam penyampaian ia pun juga harus bisa lebih lemah lembut lagi, karena mad'unya adalah orang-orang yang telah bersyahadat.
3. Dalam dakwah yang terpenting adalah penyampaian. Adapun hidayah, itu mutlak milik Allah. Karenanya Nabi Musa kepada Fir'aun pun beliau hanya menyampaikan risalah dari Allah azza wa jalla. Pada akhirnya dakwah beliau tidak berhasil membuat Fir'aun sadar dan kembali, maka sejatinya semua adalah kehendak Allah. Maka tugas seorang dai adalah menyampaikan. Adapun persoalan hidayah itu mutlak menjadi ketetapan Allah subhanahu wa ta'ala.

## **Kesimpulan**

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan pada bab pertama, serta hasil dari penelitian terkait relevansi analisis Pemikiran Tafsir Ibnu Katsir Terhadap QS. Thaha 43-44 Tentang Metode Dakwah Nabi Muda Kepada Firaun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : *Pertama*, Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Quran Surah Thaha Ayat 43-44 tentang metode komunikasi dakwah Nabi Musa kepada Firaun dalam tafsir al-Quran al-Azhim adalah bahwa Allah perintahkan Nabi Musa untuk berdakwah kepada Fir'aun dengan lemah lembut, agar Fir'aun menjadi ingat dan menjadi takut kepada Allah. Hal ini harus dilakukan oleh para da'i dalam berdakwah. *Kedua*, Relevansi dakwah Nabi Musa di zaman sekarang adalah hendaknya para dai dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menyampaikan dengan lemah lembut, sebagaimana yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa ketika berdakwah kepada Fir'aun. Sambil menjaga keikhlasan hati dalam berdakwah, karena yang terpenting adalah penyampaian. Adapun hidayah, itu mutlak milik Allah. Karenanya Nabi Musa kepada Fir'aun pun beliau hanya menyampaikan risalah dari Allah azza wa jalla. Pada akhirnya dakwah beliau tidak berhasil membuat Fir'aun sadar dan kembali, maka sejatinya semua adalah kehendak Allah. Maka tugas seorang dai adalah menyampaikan. Adapun persoalan hidayah itu mutlak menjadi ketetapan Allah subhanahu wa ta'ala.



## Daftar Pustaka

- Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy
- Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2006
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: Nur Publishing, 2009
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, cet. II, Jakarta: Logos, 1999.
- Murdodiningrat, *Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012.
- M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2011.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarata: PT Rajagrafindo Persada, 2011.